

**ANALISIS KRITIS HERMENEUTIK LINGUISTIK ARAB: KAJIAN HADIS KESETARAAN GENDER****Muhammad Khairul Fatihin** ✉, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia**Lalu Rahmat Sugjara**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia**Yogi sopian haris**, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia✉ [23204022022@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204022022@student.uin-suka.ac.id)

Vol. 1, No. 4 (2025) April

**Abstrak.** Hadis-hadis dalam tradisi Islam sering kali menjadi subjek perdebatan dalam isu kesetaraan gender. Penafsiran tradisional terhadap beberapa hadis terkadang mencerminkan ketidaksetaraan yang tertanam dalam praktik keagamaan dan pemahaman umat Islam. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah interpretasi yang selama ini digunakan telah mempertimbangkan aspek linguistik dan konteks historis secara memadai, terutama dalam hal relasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender dalam Islam. Secara khusus, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana pendekatan hermeneutika linguistik Arab dapat memberikan pemahaman yang lebih adil, inklusif, dan kontekstual terhadap hadis-hadis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif dan hermeneutika linguistik Arab sebagai kerangka analisis. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap struktur bahasa Arab dalam hadis-hadis terpilih serta penelaahan konteks sosio-historis ketika hadis tersebut disampaikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan ulang teks hadis secara kritis guna menemukan makna alternatif yang lebih responsif terhadap isu kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga hadis yang selama ini sering dijadikan dasar ketimpangan gender, namun melalui pendekatan linguistik dan hermeneutik yang tepat, hadis-hadis tersebut dapat diinterpretasikan ulang secara lebih adil. Penekanan pada makna gramatikal, analisis kata kunci dalam bahasa Arab, serta pemahaman terhadap situasi sosial ketika hadis disampaikan memungkinkan munculnya pemaknaan yang mendukung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik linguistik Arab dapat menjadi alat yang efektif untuk membongkar bias gender dalam penafsiran hadis. Interpretasi yang lebih sensitif terhadap konteks bahasa dan sejarah berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap peran gender dalam Islam. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi terhadap wacana pembaruan pemikiran Islam yang lebih adil dan mendukung kesetaraan gender dalam praktik keagamaan kontemporer

**Kata Kunci:** Analisis Kritis, Hermeneutik Linguistik, Hadis Kesetaraan Gender

**Abstract.** Hadiths in the Islamic tradition often become the subject of debate on gender equality issues. Traditional interpretations of several hadiths sometimes reflect the inequality embedded in religious practices and the understanding of Muslims. This raises the question of whether the interpretations that have been used so far have adequately considered linguistic aspects and historical context, especially in terms of gender relations. This research aims to conduct a critical analysis of hadiths related to gender equality issues in Islam. Specifically, this research aims to explore how the approach of Arabic linguistic hermeneutics can provide a more just, inclusive, and contextual understanding of these hadiths. This research uses the library research method with a qualitative approach and Arabic linguistic hermeneutics as the analytical framework. The main focus of this research lies in the in-depth analysis of the Arabic language structure in selected hadiths and the examination of the socio-historical context in which these hadiths were delivered. This method allows researchers to critically reinterpret the hadith texts to find alternative meanings that are more responsive to gender equality issues. The research results show that there are three hadiths that have often been used as the basis for gender inequality, but through the appropriate linguistic and hermeneutic approaches, these hadiths can be reinterpreted more fairly. Emphasis on grammatical meaning, analysis of key words in Arabic, and understanding the social context when the hadith was delivered allow for interpretations that support the principle of equality between men and women in Islam. This research shows that the Arabic linguistic hermeneutic approach can be an effective tool for uncovering gender bias in the interpretation of hadith. Interpretations that are more sensitive to the linguistic and historical context have the potential to produce a more inclusive understanding of gender roles in Islam. Thus, this study contributes to the discourse of a more just reform of Islamic thought and supports gender equality in contemporary religious practices.

**Keywords:** Critical Analysis, Linguistic Hermeneutics, Hadith on Gender Equality**PENDAHULUAN**

Berbicara dalam paradigma pemikiran Islam modern, kesetaraan gender merupakan salah satu topik yang paling populer (Mutrofin, 2015). Salah satu bentuk perdebatan yang paling populer tentang kesetaraan gender seperti kesenjangan upah, representasi dalam bidang pekerjaan, hak reproduksi, dan kekerasan gender. Perdebatan ini sering melibatkan argumen tentang perlunya tindakan nyata untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan apakah perubahan itu harus didorong oleh pemerintah, lembaga swasta, atau perubahan budaya.

Menurut banyak ahli tekstual, laki-laki diberikan keistimewaan lebih banyak dalam Hadis dibandingkan perempuan. Banyak hadits yang menekankan pentingnya keadilan dan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mendukung cita-cita tersebut (J. Amin, 2019). Penyebabnya antara lain: prinsip keadilan, penghargaan terhadap kemanusiaan, keseimbangan dalam hubungan sosial, menentang deskriminasi dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Konsep keadilan dalam Islam menekankan pada hubungan manusia dan interaksi manusia dengan Tuhan. Umat Islam harus mewujudkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa semua orang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama (Tasbih et al., 2024). Meski demikian, persoalan gender dan kaitannya dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Hadits secara konsisten cenderung memperlakukan perempuan secara tidak adil. Hal ini terutama terlihat dalam penafsiran tradisi klasik terhadap hadis (Suryadilaga, 2018).

Kesetaraan gender masih menjadi keprihatinan masyarakat yang menjadi perhatian penting dalam kehidupan global saat ini (Abidin et al., 2022). Kesenjangan gender yang masih terjadi di banyak negara, terutama negara-negara Islam, menjadikan kesetaraan gender sebagai masalah yang semakin mendesak dalam beberapa dekade terakhir. Keseimbangan. Selain menjadi masalah moral, gender juga merupakan isu politik dan ekonomi yang signifikan (Asniah et al., 2023). Dalam perkembangannya kajian kesetaraan gender juga menjadi perhatian dalam dunia islam khususnya bagi Kajian tata bahasa Arab, atau disiplin Nahwu yang meneliti hadist linguistik Bahasa Arab tentang kesetaraan gender ini. Kajian ini telah menarik banyak perhatian para akademisi yang melihat nilai bahasa Arab sebagai alat fundamental atau "alat ilmu" untuk memahami dan mengungkapkan pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan. (Kamran, 2018).

Sebagai ilmu bahasa, linguistik memperlakukan bahasa secara harfiah yakni sebagai objek kajian dan dengan demikian merupakan salah satu disiplin ilmu yang membahas bahasa. Semua bidang ilmu linguistik termasuk dalam pengertian linguistik secara umum, kecuali tulisan. Hal ini membatasi penerapan linguistik pada proses pemerolehan bahasa, khususnya bahasa Arab (Nawawi, 2012). Penelitian hadis mengalami stagnasi karena proses berpikir peradaban Islam yang regresif. 'Pintu ijtihad tertutup' adalah keterangan yang menjelaskan hal ini. Kita hanya perlu menerapkan ijtihad-ijtihad yang diamalkan pada zaman klasik agar umat Islam saat ini tidak melakukan ijtihad yang bertentangan dengan aturan-aturan Islam. Hermeneutika adalah salah satu strategi tersebut. Penerapan hermeneutika dalam ilmu hadis masih menjadi perdebatan di kalangan ulama dan ahli hadis, padahal secara historis hermeneutika berasal dari budaya barat (Jailani et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin Fathih dan Fikri Alfadani yang berjudul "Pemikiran Amina Wadud tentang Pendekatan Hermeneutika untuk Gerakan Gender" (Rofii, 2022).mengelompokkan pembacaan teks keagamaan terkait perempuan ke dalam pendekatan tradisional, reaktif, dan holistik. Pendekatan hermeneutika Amina Wadud bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait gender melalui analisis filologis, interpretasi tematik, analisis konteks sosial, dan perspektif perempuan.(M. F. Amin, 2020) Pendekatannya menantang interpretasi patriarki dan berupaya membangun pemahaman Al-Qur'an yang lebih universal. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk mengkaji linguistik Bahasa Arab khususnya hadis yang berkaitan dengan Kesetaraan gender dengan menggunakan pendekatan secara hermeneutika secara komprehensif, dan tidak bertentangan dengan makna sebenarnya dari hadis tersebut.

Urgensi dalam penelitian ini memberikan Pemahaman yang lebih utuh terhadap teks hadis dimungkinkan melalui pendekatan hermeneutika linguistik Arab, khususnya bila mempertimbangkan konteks bahasa dan budaya dunia Arab pada saat hadis diturunkan. Hal ini memungkinkan ditemukannya seluk-beluk, makna, dan konotasi yang mungkin tidak langsung terlihat jelas dalam terjemahan teks (Hauqola, 2016). Tidak Hanya itu Bahasa Arab memiliki kualitas unik yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan kita terhadap literatur keagamaan. Penelitian ini dapat menganalisis rumusan bahasa Arab dalam hadis tentang kesetaraan gender untuk memahami implikasi dan makna yang disandangnya dengan menggunakan metode hermeneutika linguistik (Atabik, 2013). Dengan demikian Kesetaraan gender dalam masyarakat Islam dapat dimajukan melalui metode hermeneutika linguistik Arab yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap

literatur keagamaan, khususnya hadis. Menemukan dan menafsirkan ulang tulisan-tulisan yang menjunjung kesetaraan gender dapat membantu masyarakat mewujudkan perubahan sosial yang lebih inklusif (Harahap, 2024).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pola makna dalam teks hadis dengan mengkaji data secara cermat menggunakan metodologi linguistik dan hermeneutika Arab (Bakhri, 2023). Hasilnya, pendekatan studi ini akan menawarkan pemahaman komprehensif tentang relevansi kesetaraan gender dalam konteks sosial dan budaya kontemporer, serta bagaimana kesetaraan gender tersebut dipandang dalam kerangka hadis-hadis Arab (Achmad, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif linguistik dan hermeneutik. Sebagai penelitian kepustakaan, studi ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademik. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis teks-teks hadis secara mendalam melalui perspektif linguistik Arab dan hermeneutika, guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan kritis terhadap isu kesetaraan gender dalam Islam (Rampun, 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, di mana data diperoleh melalui studi pustaka dengan teliti mengkaji artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam konteks bahasa Arab (Hamdan, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang menjadi acuan penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan pembahasan terhadap semua masalah yang diteliti untuk menghasilkan data dan bahan kajian yang akurat dan tepat (Subagiya, 2023). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan dari yang umum ke yang khusus (Kholis & Yunita, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Hermeneutik Linguistik Arab

Schleiermacher mendefinisikan hermeneutika sebagai kata kerja Jerman *verstehen*, yang berarti seni memahami atau keterampilan (*the art of understanding*). Istilah “memahami” menggambarkan hasil, atau sesuatu yang telah disadari. Di sisi lain, memahami adalah proses yang dimaksudkan untuk dipahami. Oleh karena itu, penggunaan kata kerja dari pada kata benda akan lebih representatif dalam mengekspresikan dinamika itu (Madjid, 2014). Di sisi lain, pemahaman adalah sesuatu yang telah diamati atau diperoleh. Hermeneutik dalam Linguistik Arab merupakan pendekatan interpretatif yang mengutamakan pemahaman makna dan konteks teks Arab melalui penafsiran yang mendalam (Fahimah, 2021). Metode ini menggunakan pendekatan multidimensi untuk menafsirkan teks hadis, dengan mempertimbangkan aspek historis, budaya, dan linguistiknya (Juliansyah, 2019).

Schleiermacher secara tegas menyatakan bahwa hermeneutikanya dibangun di atas dua pilar utama yaitu gramatikal dan psikologis (Syamsuddin, 2009). Ia meyakini bahwa pemahaman teks hanya bisa dicapai ketika kita mempertimbangkan kedua aspek ini secara bersamaan. Vedder menanggapi pernyataan Schleiermacher, memberikan penjelasan lebih rinci mengenai dua jenis hermeneutika yang dimaksud hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. Ia menjelaskan bahwa hermeneutika gramatikal berfokus pada struktur bahasa dan sejarah teks, mengambil pendekatan objektif (Hasdiana, 2018). Sedangkan hermeneutika psikologis, lebih bersifat subjektif, menyelidiki bagaimana bahasa merefleksikan pikiran dan pengalaman pribadi penulis (Sidik & Sulistyana, 2021).

### Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam

Dari kata *equal* yang berarti adil, muncullah kata kesetaraan. Bersikap adil berarti tidak memihak. Oleh karena itu, istilah kesetaraan masuk dalam pengertian adil, yang berasal dari kata kerja ‘*adala*, ya’*dilu*, yang berarti berlaku adil yakni patut dan tanpa kekerasan atau setara, menyamakan, menyeimbangkan, dan

sebagainya (Asniah et al., 2023). Gagasan bahwa laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah dalam hal nilai, hak, dan kewajiban dikenal sebagai kesetaraan gender dalam Islam (Udzma et al., 2023). Meskipun terdapat perbedaan dalam peran dan kewajiban sosial antara pria dan wanita, Islam menekankan bahwa kedua jenis kelamin mempunyai tingkatan yang sepadan di sisi Allah dan bahwa mereka harus diperlakukan secara adil dalam segala hal (Riswandie, 2023). Sebagaimana yang di sebutkan dalam beberapa hadis:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut Ilmu itu wajib bagi Muslim” (Ibnu Majah)(Wardatusshopa et al., 2023)

إِنَّمَا النِّسَاءُ شِقَائِقُ الرِّجَالِ

“Wanita adalah saudara laki-laki mereka” (Abu Dawud)(Adirinarso, 2023)

عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوَّذٍ قَالَتْ كُنَّا نَعْتَمِدُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ نَسْقِي الْقَوْمَ وَنَحْمِلُهُمْ وَنُرَدُّ الْقَتْلَى وَالْجُرْحَى إِلَى الْمَدِينَةِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Rubayyi' bin Mu'awwidz ra berkata: "Sungguh kami, para perempuan, ikut berperang bersama Nabi SAW, memberi minum dan melayani kebutuhan pasukan, kami juga membawa pulang mereka yang terluka dan yang terbunuh ke Madinah" (Aan Anne, Mamat Supriatna, 2023).

### Analisis Kritis Hadis Kesetaraan Gender

Hadis pertama tentang Pendidikan. hadis ini di turunkan di Madinah di mana perempuan memiliki peran terbatas dalam kehidupan publik (Yuni Wahyuni, 2023). Para periwayat hadis tidak secara eksplisit menyebutkan latar belakang spesifik turunnya hadith ini. Namun, berdasarkan konteks kehidupan masyarakat Arab saat itu, ada beberapa alasan : yang pertama minimnya literasi, Masyarakat Arab sebelum Islam didominasi budaya lisan. Kebanyakan penduduknya buta huruf. Islam hadir membawa perubahan dengan menekankan pentingnya membaca dan menulis (Roziqoh, 2023). Yang kedua dominasi pria Dalam masyarakat Arab pra Islam, perempuan seringkali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan (Latifah, 2024). Yang ketiga pentingnya pemahaman agama, Islam sebagai agama baru membutuhkan pemeluk yang memahami ajarannya. Hadis ini bisa jadi sebagai instruksi agar Muslim memperdalam pengetahuan agama mereka.

Kata *طَلَبُ الْعِلْمِ* berarti menuntut (mencari), menunjukkan aktifitas yang bersifat proaktif, bukan pasif. Mencari ilmu merupakan proses yang harus dilakukan dengan kesadaran dan usaha. Kata *فَرِيضَةٌ* berarti kewajiban, menunjukkan bahwa mencari ilmu bukan sekadar anjuran, akan tetapi lebih dari itu melainkan hukum yang harus ditaati. Penggunaan kata *كُلِّ* setiap dan kata. Kata *الْوَاوِ* dalam hadis ini memiliki faaedah limutlakil jam'l (menyamakan l'rob dan hukum) jadi kata *مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ* menunjukkan bahwa kewajiban mencari ilmu berlaku untuk semua Muslim dan Muslimah tanpa diskriminasi gender.

Hadis kedua tentang hak-hak perempuan. Asbabul wurud hadis ini ketika seorang wanita bernama Umm Salamah bertanya kepada Rasulullah saw tentang hak-hak perempuan. Di mana pada waktu itu masyarakat Arab pra Islam Perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal warisan, pendidikan, dan pekerjaan. Perempuan juga sering menjadi korban kekerasan dari laki-laki. Perempuan pada masa itu memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dengan laki-laki. Hadis ini dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan status perempuan dalam masyarakat Arab pra-Islam, untuk menunjukkan bahwa perempuan adalah setara dengan laki-laki, dan untuk membangun rasa persaudaraan antara laki-laki dan Perempuan.

Kata *إِنَّمَا* menunjukkan penegasan dan pembatasan, menekankan. Kata *النِّسَاءِ* berarti perempuan, menunjukkan kelompok perempuan secara umum, tanpa membedakan status atau peran sosial mereka. Kata *شِقَائِقُ* saudara perempuan menunjuk, pada hubungan keluarga yang dekat dan bersifat persaudaraan. kata *الرِّجَالِ* berarti laki-laki menunjukkan, kelompok laki-laki secara umum, tanpa membedakan status atau peran sosial mereka.

Hadis yang ketiga ini tentang. Hadis ini diucapkan pada masa perang, di mana peran perempuan dalam masyarakat Arab terbatas pada urusan rumah tangga. Meskipun hadis ini menunjukkan perempuan terlibat

dalam kegiatan sosial, penting untuk memahami bahwa peran mereka dalam perang umumnya terbatas. Hadis ini diturunkan secara lisan, yang mungkin mengalami perubahan makna dalam proses penyalinan dan transmisi.

Kata كُنَّا berarti kami merupakan bentuk jama' muannas (jamak perempuan) yang menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam kegiatan tersebut. Kata نَعْرُو memiliki makna menghibur atau memberi semangat. Dalam konteks hadis ini, menunjukkan bahwa perempuan berperan dalam merawat dan memberi semangat kepada kaum muslimin. Kata نَسْقِي berarti menyiram, menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam kegiatan praktis, yaitu memberi minum kepada kaum muslimin. Kata نَحْدُمُهُمْ berarti melayani mereka, menunjukkan bahwa perempuan berperan dalam memberikan bantuan dan layanan kepada kaum muslimin. kata نَرُدُّ berarti mengembalikan menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam tugas yang berisiko, yaitu mengembalikan para syuhada dan yang terluka ke Madinah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik linguistik Arab mampu menawarkan pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Melalui analisis terhadap tiga hadis utama yang selama ini sering dijadikan dasar pembenaran ketimpangan gender, pendekatan ini mengkaji aspek kebahasaan, konteks sosio-historis, serta struktur gramatikal dan semantik dalam teks hadis. Hasilnya menunjukkan bahwa makna tekstual hadis dapat ditafsirkan ulang secara lebih adil untuk menegaskan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kerangka ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa banyak ketimpangan gender dalam praktik keagamaan justru bersumber dari tafsir tradisional yang bersifat tekstualis, yang kurang mempertimbangkan dinamika bahasa Arab klasik, konteks historis turunnya hadis, serta perkembangan sosial yang melatarbelakangi teks tersebut. Dengan menempatkan makna gramatikal, semantik, dan bahkan nuansa psikologis bahasa Arab sebagai titik tolak penafsiran, pendekatan hermeneutika linguistik Arab membuka ruang interpretasi baru yang lebih responsif terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan yang menjadi inti ajaran Islam. Dengan demikian, studi ini menyarankan pentingnya pembaruan metodologis dalam studi hadis, khususnya melalui pendekatan linguistik hermeneutis, agar mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pemahaman keagamaan yang progresif, adil gender, dan kontekstual. Pendekatan ini juga berpotensi memperkaya wacana fiqh dan tafsir kontemporer dalam merespons isu-isu sosial yang berkembang di tengah masyarakat Muslim global saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Anne, Mamat Supriatna, D. P. (2023). Membangun Ketahanan Berbasis Komunitas dalam Mengurangi Risiko Bencana di Desa Pilomonu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 1–13.
- Abidin, Z., Tobibatussa'adah, & Mujib, A. (2022). Praktek Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada. *Ri'ayah*, 7(02), 188–212. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/5836/2962>
- Achmad, D. (2024). *Problem Interaksi terhadap Al-Quran : Koreksi Tafsir Feminis dalam Tafsir Perspektif Gender Mufassir Pendahuluan*. 1.
- Adirinarso, D. (2023). Hadis Gender: Meneguhkan Peran Perempuan di Ranah Publik. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.26412>
- Amin, J. (2019). Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/bg.v4i1.1857>
- Amin, M. F. (2020). Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 237–254. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>
- Asniah, Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, Vol. 13(No. 1), 23–34.
- Atabik, A. (2013). Wajah Maskulin Tafsir Al-Qur'an: Studi Intertekstualitas Ayat-Ayat Kesetaraan Gender. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(2), 299–322. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/988>
- Bakhri, A. (2023). Hermeneutika Fazlurrahman Untuk Memahami Hadist Nabi Tentang Pezina. *Madaniyah*, 12(2), 259–276. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i2.468>

- Fahimah, S. (2021). *Geliat Penafsiran Kontemporer* : 4(September), 255–272.
- Hamdan, A. (2012). Autoethnography as a genre of qualitative research: A journey inside out. *International Journal of Qualitative Methods*, 11(5), 585–606. <https://doi.org/10.1177/160940691201100505>
- Harahap, U. H. (2024). *Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud* *Hermeneutics of Feminism in Tafsir Al-Qur'an: Methodological Study of Amina Wadud*. 5(1), 85–96.
- Hasdiana, U. (2018). HISTORICAL-GRAMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.000027%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hauqola, N. (2016). Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(1), 261–284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Jailani, M., Husna, J., & Kholis, N. (2022). Membedah Hermeneutika Perspektif Ilmuan Muslim Modern: Korelasinya dalam Studi Ilmu Hadits. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 211. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3028>
- Juliansyah. (2019). Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21. *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2(1), 821–830.
- Kamran. (2018). Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 296–307. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2256>
- Kholis, N., & Yunita, V. (2023). *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner Interpretation of Hadith-Sunnah from Schacht's Perspective: Multidisciplinary Study*. 2(3), 148–159.
- Latifah, M. (2024). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Kyai dan Phenomena Patriarki Sosial Keagamaan; Analisis Konstruksi Semantik Makna Al-Rijāl dan An-Nisā Dalam Al-Qur'an*. 7(2), 459–487. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.961..Kyai>
- Madjid, A. (2014). Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi. *Jurnal Etnohistori*, 1(1), 1–21.
- Mutrofin, M. (2015). Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(1), 234. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.234-266>
- Nawawi, A. H. (2012). Peran linguistik Dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab. *Okara*, 2(7), 121–134.
- Rampun, Y. (2022). Attractive: Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Riswandie, I. (2023). Perlindungan hukum bagi masyarakat marginal dalam perspektif asas "equality before the law." *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum dan Sosial*, 1(2), 298–310. <http://qjournal.my.id/index.php/sultanadam/article/view/545>
- Rofii, A. F. (2022). : *Jurnal Pemikiran Islam Vol.8, No.2, Desember 2022*. 8(2), 65–77.
- Roziqoh, I. A. (2023). Analisis Literasi Keuangan Syariah Bagi Investor Saham Syariah: Studi Kasus Di Galeri Investasi Bei Uin Walisongo Semarang. *skripsi*, 9, 356–363.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Suryadilaga, M. A. (2018). Ragam Kajian Gender Dalam Jurnal Keagamaan Islam Di Indonesia. *musawa: jurnal studi gender dan islam*, 17(02), 96.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (hal. 113). [https://www.researchgate.net/publication/332107628\\_Hermeneutika\\_dan\\_Pengembangan\\_Ulumul\\_Qur'an\\_2017](https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017)
- Tasbih, Langaji, A., Hafid, S. A., Bakti, A. F., & Haris, A. G. (2024). Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia. *Samarah*, 8(1), 196–215. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i1.19856>
- Udzma, N. S., Hamid, A., & Herwati, H. (2023). Analisis Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki Menurut Karin Van Nieuwkerk dalam Buku Women Embracing Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1709–1716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1438>
- Wardatusshopa, F., Ummah, I., Karmilah, K., Sirozudin, S., Hidayat, W., & Djazimi, D. (2023). Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 516–525.

<https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5647>

Yuni Wahyuni. (2023). Wanita Karir Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 ( Aplikasi Teori Hermeneutika Jeorge J.E Gracia). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.356>